UEPURO:
Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 1, No. 1 (Juni 2021)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Pelayanan Katekisasi Sidi di Jemaat GKST Karmel Watuawu

Agusman Bandera, Silvana Palenewen

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

Dikirimkan: 12-11-2020/Diterima: 12-06-2021/Dipublikasikan: 16-062021

Abstrak

Dalam mewujudkan generasi gereja yang bertumbuh dalam kedewasaan iman maka gereja dalam keberadaannya memiliki peran yang penting dalam tugas pelayanan kepada setiap anggota jemaat. Pelayanan kepada anak-anak muda adalah upaya gereja untuk mewariskan iman yang menghentar kepada pengenalan akan Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamat. Ketika para pemuda telah memiliki pengenalan yang kuat tentang Kristus dan karyaNya, mereka tidak mudah terombang-ambing dengan berbagai pengajaran iman yang berbeda. Pelayanan Katekisasi Sidi pada umumnya adalah salah satu pelayanan yang utama dalam pelayanan gereja. Sebagaimana dengan arti kata Ketekese yaitu pengajaran atau pendidikan iman Kristen bagi warga jemaat maka gereja perlu memberikan perhatian khusus atau serius bagi pelayanan katekese gereja. Pelayanan katekisasi juga adalah pengajaran Kristen yang dilaksanakan di wilayah Pelayanan Gereja Kristen Sulawesi Tengah yang diatur dalam tata gereja dan pelaksanaanya itu diatur oleh masing-masing Jemaat. Peserta katekisasi adalah mereka yang hendak dipersiapkan untuk diteguhkan sebagai anggota sidi gereja. Lamanya waktu katekisasi yakni harus 1 tahun mengikuti proses pembelajaran dan pembimbingan katekisasi yang diatur dalam tata gereja, Gereja Kristen Sulawesi Tengah tahun 2014. Katekisasi sidi adalah pelayanan yang akan mendewasakan jemaat melalui pengajaran yang di dalamnya ada metode, isi pengajaran dan sarana prasaran yang mendukung kelancaran proses pembelejaran katekisasi.

Kata Kunci: *Katekisasi Sidi, Jemaat, GKST, Pengajaran, Pendidikan Iman*

1. Pendahuluan

Pelayanan katekisasi merupakan salah satu pelayanan pengajaran iman yang membimbing seseorang atau warga jemaat supaya mereka tetap teguh berpegang kepada iman percaya mereka yaitu iman di dalam Yesus Kristus. Untuk itu pelayanan katekisasi sangat penting dan perlu untuk laksanakan di setiap jemaat di GKST. Pelayanan katekisasi pada umumnya dilaksanakan bagi warga gereja yang notabene anak-anak muda gereja atau yang sudah berusia remaja dan pemuda. Warga jemaat GKST secara keseluruhan menerima sakramen baptisan anak-anak, untuk itu pelayanan katekisasi berperan penting sehingga kelak mereka menjadi dewasa tidak hanya pada usia namun juga dewasa dalam iman.

Mulai abad pertama (Luk. 1: 4, Kis. 18: 25; Gal. 6: 6) *Katekhein* menjadi istilah baku yang mengacu kepada kegiatan membimbing masuk anggota baru ke dalam iman kristen, apakah mereka orang dewasa yang baru menjadi percaya, atau anak-anak yang telah dibaptis tetapi masih

perlu menerima pengajaran.[1] Pengajaran mengenai iman kristen adalah suatu keharusan bagi semua warga gereja atau jemaat, sebab pengajaran itu sudah ada semenjak zaman Perjanjian Lama sampai pada zaman Perjanjian Baru dan kemudian dilanjutkan oleh gereja sampai sekarang.

Tidak dapat dipungkiri perkembangan zaman sekarang ini banyak menyeret anak-anak muda gereja kearah yang tidak baik. Banyak anak-anak muda gereja yang dengan mudahnya beralih keyakinan, menggunakan narkotika, miras, seks bebas, tawuran dan aksi kejahatan yang lainnya. Untuk mengantisipasi semuanya itu maka peran gereja sangat dibutuhkan, dalam hal ini gereja bertanggung jawab menanamkan pengajaran iman kristen yang kuat pada setiap pribadi anak-anak muda gereja. Pelayanan katekisasi menjadi salah satu sarana untuk mengajarkan tentang iman kristen dan ajaran-ajaran gereja lainnya dengan materi yang telah disiapkan.

Materi ajar utama dalam pelayanan katekisasi adalah pendalaman isi Alkitab. Firman Tuhan yang membimbing anak-anak muda gereja untuk tetap teguh mempertahankan iman percaya mereja sehingga mereka tidak berpaling dari jalan kebenaran kepada Tuhan sampai masa tua dan juga supaya mereka sebagai peserta katekisasi yang pada umumnya berusia remaja dan beranjak ke pemuda tidak mudah terombang ambing dengan berbaga rupa-rupa pengajaran.

"*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu" (Amsal 22:6). "sehingga kita bukan lagi anak-anak yang ingin diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran. Oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka menyesatkan." (Efesus 4:14).*

Memang pada umumnya warga jemaat yang sudah dari kecil menjadi kristen mereka sudah mendapatkan pengajaran iman kristen melalui keluarga dan dalam bentuk pelayanan ibadah, sehingga pelayanan katekisasi hanya diberikan sebagai syarat agar mereka mendapat peneguhan sidi, mengambil bagian dalam perjamuan kudus, menjadi saksi baptis, dan juga syarat dalam peneguhan pemberkatan perkawinan.

Tata gereja pun mengatur mengenai pelayanan katekisasi. Tata gereja GKST pasal 25 ayat 1: katekisasi adalah pelayanan pendidikan iman dan pengajaran gerejawi tentang pokok-pokok iman kristen untuk mempersiapkan peserta katekisasi menjadi anggota sidi yang memahami dan melaksanakan tugas panggilannya secara utuh.[2] Dalam waktu pelaksanaan katekisasi sidi dan pengajar katekisasi telah diatur dalam buku Tata Gereja GKST pasal 25 ayat 2 poin b dan c : katekisasi dilayani oleh Pendeta jemaat atau pelayan khusus lainnya yang ditunjukkan oleh Majelis; katekisasi berlangsung sekurang-kurangnya 1 (satu) tahun diselenggarakan setiap minggu sekali dengan menggunakan buku katekisasi yang ditetapkan oleh majelis sinode.[3] Tim penyusun tata gereja GKST Pdt. Herry Kopalit, S.Th mengatakan bahwa: mengapa pelayanan katekisasi sidi diselenggarakan selama 1 tahun di GKST agar peserta sidi benar-benar memahami dengan sungguh ajaran kristen.[4]

R. J Porter memberi penjelasan mengenai peneguhan sidi sebagai berikut: "Peneguhan sidi bukan sakramen tapi berakitan dengan sakramen-sakramen. Baptisan usia dewasa dilayankan bersama dengan peneguhan sidi. Baptisan usia anak-anak yang kemudian dilanjutkan dengan peneguhan sidi, maka dalam hal ini peneguhan sidi adalah kesempatan untuk mengaku iman di hadapan jemaat sebagai pernyataan, bahwa janji orang tua telah ditepati dan sang anak percaya kepada Yesus Kristus. Melalui peneguhan sidi, seseorang diterima sebagai anggota jemaat yang

[1] Zakharias Ursinus & Caspar Olevanius, *Katekismus Heidelberg, Pengajaran Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) xii*

[2] Majelis Sinode GKST, *Buku Tata Gereja GKST, (Tentena: Majelis Sinode GKST, 2014).*

[3] Ibid.

[4] Hasil Wawancara dengan Pdt. Herry Kopalit, S.Th

bertanggung jawab untuk mengambil bagian dalam pelayanan jemaat, dan di ijinkan ikut dalam perjamuan kudus.[5]

Dari penjelasan di atas mengenai peneguhan sidi maka dapat diketahui betapa pentingnya mengajar dan mendidik iman warga gereja sehingga pengakuan yang hendak diikrarkan kepada Allah benar-benar lahir dari hatinya tanpa ada paksaan.

2. Teori

2.1 Pengertian Katekisasi

Secara etimologi Katekisasi berasal dari bahasa Yunani, artinya pelajaran. Istilah ini sudah lama dipakai untuk pelajaran yang diberikan kepada siapa saja yang mau menerima dan mengakui Iman Kristen. Secara sitematis ajaran Kristen dilayankan kepada orang yang disebut *katekumen.* Katekisasi secara peristilahan berasal dari kata Yunani *Katekheo* yang berarti mengajar, memberitahukan, menunjukkan, mengarahkan. Istilah ini sudah sejak lama dipakai oleh gereja untuk memberikan pengajaran kepada mereka yang mau menerima iman Kristen.Bahkan, dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata katekisasi diartikan sebagai pemberian pelajaran dalam ilmu agama Kristen. Orang yang belajar katekisasi disebut sebagai katekisan atau katekumen. Sedangkan orang yang mengajar katekisasi disebut sebagai katekeit.[6]

Dengan mengikuti katekisasi mereka akan mulai mengerti apa artinya menjadi Kristen.[7] Adapula istilah lain yaitu Kateketik berasal dari kata Yunani yaitu *Katechein,* bentuk dari kata *Kat* yang berarti pergi atau meluas, dan dari kata *Echo* yang beerarti menggemakan atau menyuarakan. Katekhein berarti ajaran dari para pemimpin.[8]

Sedangkan *katekhein* adalah muasal kata ketekese, kateketik dan katekisasi. Istilah ini mempunyai beberapa makna dalam Alkitab dengan kata lain katekhein berarti memberitahukan sesuatu dengan wibawa dan dengan cara dialogis.[9]

Katekisasi dapat diartikan sebagai bentuk penggembalaan kepada orang-orang muda dan calon sidi dalam jemaat. Dalam pelayanan katekisasi calon sidi dibimbing pada kedewasaan iman mereka. Dengan demikian katekisasi adalah tugas yang penting untuk dilakukan oleh majelis jemaat.[10]

2.2 Sejarah Katekisasi

Pada bagian ini akan dibahas mengenai sejarah perkembangan katekese. Katekese mengalami perubahan atau perkembangan dari zaman ke zaman.

2.2.1 Pada masa Perjanjian Lama

Bangsa Israel adalah bangsa umat pilihan Allah yag tidak dapat dipisahkan dari bapa leluhurnya yaitu Abraham, Ishak dan Yakub. Para leluhur bangsa Israel ini sangat memegang teguh pengajaran iman mengenai perbuatan-perbuatan Allah yang sudah disaksikannya.

---

[5] R. J Porter MA, *Katekisasi Masa Kini, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 185*

[6] I Gede Supradnyana, *KATEKISASI SIDI, Menjadi warga gereja yang dewasa dan bertanggung jawab,* (Tentena: Pamona Pro, 2014), 6.

[7] R. J. Porter, *Katekisasi Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi, 2011),13.

[8] Jakob Papo, *Memahami Katekese* (Flores-NTT: Nusa Indah, 1987), 11.

[9] G. Riemer, *Ajarlah Mereka* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998), 22.

[10] M. Bons-Strom, *Apakah Penggembalaan Itu ?,* (Jakarta; PT. BPK Gunung Mulia, 2011), 111.

Dalam sejarah perjalanan bangsa Israel tidak lepas juga dari sosok pemimpin yang juga mengutamakan pengajaran iman bagi generasi bangsa Israel selanjutnya yaitu Musa. Dalam kitab Ulangan pasal 6 pada ayatnya yang ke-4 sampai 9 yang disebut sebagai syema yitsrael, yaitu suatu panggilan bagi bangsa Israel untuk mendengar Firman Tuhan. Ayat-ayat ini sangat memegang peran penting dalam kehidupan iman bangsa Israel. Dalam sehari umat Israel akan melafalkan 3 kali syema. Syema merupakan pengakuan iman Israel yang paling mendasar dan utama. Isinya memberikan penegasan bahwa Allah secara total berbeda dengan yang lain. Ia menyatakan diriNya kepada Israel dan dapat dipercaya karena ia tidak berubah.

Melalui syema atau pengakuan iman bangsa atau umat Israel diajar untuk memilih persekutuan yang intim dengan Tuhan sebagai prioritas utama. Tidak ada satu bagianpun dalam kehidupan orang Israel yang terlepas dari relasi atau hubungan mereka yang penuh kasih kepada Tuhan.

Banyak tokoh Alkitab dalam masa Perjanjian Lama yang sangat mementingkan pendidikan atau pengajaran tentang Allah yang mereka imani kepada anak-anak mereka. Salah satunya adalah Yosua, dalam kitab Yosua 4:6-7:

"*supaya ini menjadi tanda di tengah-tengah kamu. Jika anak-anakmu bertanya di kemudian hari: Apakah artinya batu-batu ini ? maka haruslah kamu katakan kepada mereka: Bahwa sungai Yordan terputus di depan tabut perjanjian Tuhan; ketika tabut itu menyeberangi sungai Yordan, air sungai Yordan terputus. Sebab itu batu-batu ini akan menjadi tanda peringatan bagi orang Israel untuk selama-lamanya.*"

Yosua bukan hanya pejuang di medan perang untuk merebut tanah Kanaan akan tetapi dia juga adalah orang yang dipakai Tuhan untuk mengajarkan kepada generasi selanjutnya tentang perbuatan Allah yang luar biasa yang menyelamatkan bangsa Israel.

2.2.2 Pada Waktu Perjanjian Baru

Dalam tulisan Abineno mengatakan bahwa katekese dalam periode Perjanjian Baru masih sangat sederhana Pada permulaan periode ini katekese gerejawi masih sangat sederhana. Unsur Credo (Pengakuan iman) umpamanya tidak lebih panjang dari pada pengakuan, bahwa "Yesus adalah Tuhan".[11] Disamping Pengakuan iman bimbingan (pengajaran) ethis mengambil tempat yang penting dalam katekese jemaat-jemaat Purba, doa merupakan salah satu unsur penting dari katekese jemaat-jemaat purba. Dalam kitab Perjanjian Baru banyak perikop yang menuliskan hal-hal pengajaran atau kisah tentang pengajaran Yesus dan juga rasul-rasul. Hal itu antara lain nyata dalam bentuk yang tetap dari Doa Bapa Kami dalam Matius 6:9-15 dan Lukas 11:2-4.[12] Tidak hanya itu semasa hidupNya Yesus dikatakan dalam Alkitab bahwa Dia berjalan mengelilingi wilayah Galilea dan mengajar dalam rumah-rumah Ibadat untuk memberitakan Kerajaan Allah. Sebelum Yesus naik ke Sorga salah satu perintahNya kepada murid-murid untuk mengajar tentang apa yang harus dilakukan sesuai PerintahNya.

[11] J. L. CH. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi, Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 23.
[12] Ibid, 25.

Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah Ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu. (Matius 4:23)

Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. (Matius 28:20)

Mula-mula katekese jemaat-jemaat Purba ini rupanya sangat sederhana, Kadang-kadang hanya beberapa jam saja. Dalam Kisah Para Rasul kita berulang-ulang membaca, bahwa baptisan segera dilayani, sesudah pemberitaan Firman dan para rasul.[13] Dalam kitab Kisah Para Rasul pasal 2 menuliskan apa yang diperbuat atau yang dilakukan oleh para rasul sebagi usaha pengajaran mereka sehingga banyak orang mau percaya dan mengikuti ajaran mereka dan memberi diri untuk dibaptis.

Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. (Kis. 2:41-42)

Salah satu kitab dalam Perjanjian Baru juga mencatat kisah seorang kepala penjara yang memberi diri dibaptis setelah menerima pengajaran dari Paulus dan Silas. *Pada jam itu juga kepala penjara itu membawa mereka dan membasuh bilur mereka. Seketika itu juga ia dan keluarganya memberi diri dibaptis. (Kis. 16:33)*

Dengan demikian bahwa pada zaman Perjanjian Baru pengajaran Iman kepada jemaat sangat penting untuk dilakukan dan banyak membawa orang untuk percaya kepada Yesus Kristus.

2.2.3 Dalam Abad-abad Pertama

Waktu persiapan untuk katekese yang semakin lama ditunjang dengan bahan kateksese juga yang semakin banyak bertambah dalam Gereja purba sekitar akhir abad pertama. Hal itu antara lain nyata dari salah satu ketekismus yang dipakai oleh jemaat purba waktu itu, yaitu "Didakhe" (ajaran kedua belas rasul). Katekismus ini berasal dari lingkungan orang-orang Kristen-Yahudi dan ditulis sekitar tahun 100.[14] Dalam abad kedua katekese gereja semakin berkembang dengan memperoleh bentuk-bentuk yang tertentu sebagai "katekumenat"[15]. Pada katekumenat gereja purba tediri dari dua bagian, yaitu antara bagian atau tingkat pengikut-pengikut katekumenat dan bagian atau tingkat calon-calon baptisan. Dalam tradisi gereja purba bahwa jika ada orang yang hendak menjadi anggota gereja mereka harus melewati masa pencobaan yaitu melakukan puasa yang berlangsung empat puluh hari. Anggota jemaat yang belum dibaptis (katekumin) dianggap sebagai anggota jemaat biasa karena mereka belum bisa menghadiri semua kegiatan ibadah seperti anggota jemaat yang sudah dibaptis dan itulah yang menjadi aturan yang dilakukan oleh gereja purba.

2.2.4 Dalam Abad-abad Pertengahan

[13] Ibid,
[14] Ibid.
[15] Ibid, 26.

Pada abad pertengahan katekese gereja makin lama makin mendangkal.[16] Di katakan mendangkal karena mulai pada akhir abad-abad pertama telah dilakukan praktik-praktik pembaptisan untuk anak-anak. Dengan demikian pengajaran katekese tidak lagi diberikan kepada mereka yang hendak dibaptis. Menurut tradisi saat itu pengajaran katekese hanya akan diberikan bagi mereka orang-orang yang baru menjadi Kristen untuk mempersiapkan mereka sebelum menjadi anggota gereja dan sebelum mereka dibaptiskan. Hal ini membawa akibat yang buruk bagi katekese. Persiapan yang dahulu diberikan dengan teliti kepada calon-baptisan, hampir-hampir tidak ada lagi.[17] Unsur-unsur yang penting dalam katekese seperti pengakuan iman, hukum doa dan sakramen-sakramen kurang berarti lagi karena hanya sabatas dihafalkan saja dan sebagai alat bantu dalam liturgi.[18] Dalam abad kedelapan dan kesembilan ketika berita Injil disampaikan kepada bangsa-bangsa German, katekese gereja mengalami pembaharuan. Pada waktu itu dituntut lagi bahwa orang-orang yang mau menerima baptisan harus dipersiapkan dahulu dengan baik.[19]

Kemerosotan yang lebih besar lagi yang terjadi dalam katekese gerja adalah pada abad kelima belas, dimana katekese gereja tidak lagi berarti sama sama sekali. Kursi pengakuan dosa pribadi mengambil-alih fungsinya.[20] Pada abad ini yang lebih mencolok adalah ketika *Alkitab tidak mendapat tempat sebagai bahan khusus dalam katekese*.[21]

2.2.5 Katekisasi Pada Masa Reformasi

Semua berubah pada waktu reformasi. Salah satu jasa yang paling besar dari reformasi ialah saat itu Alkitab kembali menjadi pusat dalam Teologia dan praktik gereja.[22] Penempatan ini menimbulkan perubahan besar di bidang katekese. Perubahan yang dibawa oleh reformasi berlangsung di tiga bidang. Pertama, isi katekese, kedua ruang-cakup katekese, ketiga cara mempelajari bahasa katekese.[23] Pada masa reformasi ada tiga tokoh gereja yang juga berperan dalam katekese gereja. Menurut para reformator katekese adalah pertama-tama tugas keluarga.[24] Ada tiga tokoh reformator dalam sejarah katekese gereja yaitu :

a) Martin Luther

Katekismus adalah Alkitab orang awam; di dalamnya terkandung seluruh ajaran Kristen yang perlu diketahui setiap orang Kristen untuk mendapat kesukaan kekal.[25] Luther mengatakan bahwa orang tua wajib untuk setiap mingggu memberikan pembimbingan pengajaran katekismus. Kepada para pendeta atau pengkhotbah Luther menasihatkan agar mereka menjelaskan isi pengajaran katekismus dalam khotbah-khotbah. Namun sangat disayangkan Martin Luther mengatakan bahwa banyak Pendeta atau pengkhotbah yang lalai dalam hal ini. Mereka meremehkan jabatan mereka sendiri dan pengajaran Katekismus. Ada yang disebabkan oleh pengetahuan mereka yang tinggi, ada pula yang pada dasarnya pemalas dan hanya memikirkan

[16] Ibid, 33.
[17] Ibid, 34.
[18] Ibid.
[19] Ibid, 35.
[20] Ibid, 37.
[21] Ibid, 38.
[22] Ibid.
[23] Ibid, 39.
[24] Ibid, 41.
[25] Ibid,

perutnya sendiri.[26] Bahan ajar atau bahan khotbah untuk katekismus sebenarnya sudah tersedia dalam bentuk sederhana dan jelas didalam buku-buku yang sangat baik isinya. Buku-buku tersebut adalah adalah *Khotbah-khotbah Yang Berbicara Untuk Dirinya Sendiri, Bersantailah!, Bersiaplah dan Kotak Harta*.[27] Banyak orang yang menganggap Katekismus sebagai suatu ajaran yang sederhana dan tidak penting.[28] Sehingga bagi mereka menyepelehkan Katekismus, mereka berpendapat bahwa nantinya pendeta atau pengkhotbah tidak akan dibutuhkan lagi karena semua bahan pengajaran sudah tersedia didalam buku-buku dan dapat dibaca dan belajar sendiri. Dengan demikian Luther terus memberikan himbauan kepada para pendeta dan pengkotbah untuk terus membaca, mengajar, belajar, memikirkan dan merenungkannya.[29] Berusaha keras akan membuat mereka sadar akan apa manfaat dari Katekismus. Semakin lama mereka mempelajari Katekismus, mereka akan mengakui bahwa semakin sedikit yang mereka ketahui dan semakin banyak pula yang masih harus mereka pelajari.[30]

b) Zwingli

Zwingli menghendaki supaya anak-anak mengetahui cerita-cerita Alkitab, tetapi ia tidak memberikan tempat khusus untuk itu dalam katekismusnya.[31] Menurut Zwingli katekese sebenarnya adalah tugas pokok dari gereja. Untuk itu bagi Zwingli dia berusaha memperole ruang utnuk gereja menjalankan tugas ketekese dengan mengumpulkan anak-anak supaya mempelajari pengakuan iman dan doa menjelang hari raya Natal dan Paskah.[32]

c) Yohanes Calvin

Dalam masa reformasi Yohanes Calvin adalah salah satu dari tiga tokoh reformasi. Dalam hal ini juga dia berperan dalam pengajaran iman Kristen sehingga dalam pelayanannya Katekismus Jenewa adalah salah satu karyanya. Persoalan tentang perselisihan paham yang terjadi soal reformasi agama pemerintah kota mengusirnya selama tiga tahun. Kemudian tahun 1541 Calvin dipanggil pulang dan segera menyusun tiga dokumen pokok yaitu tata gereja, tata kebaktian dan kitab katekismus.[33] Katekismus Calvin adalah bahan ajar dalam kegiatan katekisasi yang dilaksanakan di dalam gedung gereja setiap hari Minggu pada pukul 12, peserta katekisasi adalah anak-anak yang berumur 10 sampai 15 tahun dalam persiapan upacara sidi.[34] Calvin melihat gereja sebagai sarana yang diberikan Allah kepada orang-orang percaya yang lemah untuk membina dan memelihara mereka dalam iman. Gereja dalam arti yang sebenarnya, yaitu ibu yang membina dan dan memelihara anak-anaknya dalam iman.[35] Calvin dalam usahanya untuk pengajaran katekese gerejawi tersendiri maka dia menganjurkan katekese umum dilaksanakan sesudah kebaktian umum, sehingga anak-anak disaksikan oleh orang tua menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada

---

[26] Martin Luther, *Katekismus Besar Martin Luther* (Jakart: BPK Gunung Mulia, 2003), 1.
[27] Ibid.
[28] Ibid, 2.
[29] Ibid, 8.
[30] Ibid, 9.
[31] J. L. CH. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi, Pedoman Guru* (Jakarta:. BPK Gunung Mulia, 2006), 40.
[32] Ibid, 42.
[33] Th. Van Den End, *Enem Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 141.
[34] Ibid, 142.
[35] Christiaan De Jonge, *Apa Itu Calvinisme ?*(Jakarta:. BPK Gunung Mulia, 1999), 99.

mereka.[36] Dalam hal pendidikan iman Calvin memberikan perhatian khusus dalam hal ini pelayanan Katekismus utnuk anak-anak yang akan dipersiapkan dalam peneguhan sidi.

2.2.6 Katekese di Sulawesi Tengah

Situasi katekese dalam gereja-gereja pada masa sekarang ini berbeda dengan situasi katekese dalam gereja-gereja pada masa sending. Perbedaan ini terdapat diberbagai-bagai bidang di antaranya ialah di bidang tenaga pengajar dan buku-buku yang digunakan dalam pengajaran katekese.[37] Namun, dalam hal ini penulis mau melihat pengajaran katekisasi tidak disemua gereja Protestan di Indonesia namun hanya mau melihat yang berada di wilayah Gereja Kristen Sulawesi Tengah yaitu GKST yang berdiri secara definitif tahun 1947 yang adalah hasil dari pekabaran Injil sending Belanda. Oleh Pdt. A. C. Kruyt dan Nicolas Adriani pekabaran Injil dimulai pada tahun 1891. Asisten-residen memperkenalkan Kruyt kepada tokoh masyarakat atau kabosenya Garuda sebagai guru dan dokter dan dia pun tinggal bersama-sam dengan penduduk. Pada saat itu juga Kruyt membeli sebidang tanah untuk dijadikan tempat tinggal dan membangun sekolah.[38] Usaha yang yang dilakukan Kruyt yang pertama adalah mempelajari bahasa Pamona yang praktis dan menulisnya dari seorang Minahasa yang sudah lama tinggal di Poso.[39] Pendekatan yang dilakukan oleh Kruyt kepada penduduk adalah dengan mengunjungi mereka yang sakit dan mengikuti setiap upacara-upacara adat yang dilakukan penduduk. Kruyt juga mengunjungi beberapa tempat di daerah Poso dan beberapa kabosenya seperti Papa I Wunte di desa Woyomakuni dan Papa i Melempo (Tadjongga) dan Talasa di wilayah Lage. Dalam kunjungan itu Kruyt menyampaikan rencana mendirikan sekolah bagi penduduk dan diterima dengan baik oleh para kabosenya.[40] Ketika Kruyt melakukan pendekatan kepada penduduk maka sebagian penduduk yang sudah dikenalnya dikumpul dalam sebuah pertemuan dan semakin lama semakin banyak yang mengikuti pertemuan itu. Dalam pertemuan itu Kruyt mulai menceritakan kisah Alkitab dan berdoa.[41] Awal yang baik ketika Kruyt memulai misi pelayanannya dengan sambutan yang baik dari penduduk dan terlebih khusus dari tokoh masyarakat atau kabosenya. Dengan pelayanan yang ada dalam pemberitaan Injil dan membangun sekolah-sekolah maka dapat dilihat bahwa upaya pengajaran iman Kristen telah dilakukan oleh Kruyt dan beberapa zendeling lainnya. Sekolah-sekolah dibangun disetiap daerah atau tempat penginjilan dan murid-muridnya adalah anak-anak dikampung sekitar. Bentuk pengajaran yang dilakukan adalah membaca, menghitung dan pengetahuan Alkitab dan kepada orang tertentu diberi tugas untuk menerjemahkan Alkitab dalam empat bahasa yaitu bahasa Pamona, bahasa Mori, bahasa Bada dan bahasa Napu untuk memudahkan para zendeling untuk mengajar.[42] Di Pendolo sekolah guru pun dibangun pada tahun 1912 yang di pimpin oleh Kruyt sendiri. Mengingat jemaat di Poso masih sangat muda maka Kruyt membuat khotbah dan dikirimkan kepada guru-guru jemaat, karena bagi Kruyt pengajaran dalam bentuk khotbah harus lebih mendapat tekanan, supaya jemaat dididik dalam cara kehidupan

[36] J. L. CH. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi, Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1989), 43.
[37] J. L. CH. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi, Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1989), 55.
[38] D. J. Tanggerahi, *Wajah GKST, Buku Kenangan 100 Tahun Injil Masuk Tana Poso,* (Tentena; Majelis Sinode GKST, 1992), 3.
[39] Ibid.
[40] Ibid, 4-5.
[41] Ibid.
[42] Ibid, 9.

kekristenan.[43] Bagi kruyt pengajaran adalah bagian terpenting dalam penginjilan dan juga untuk mendewasakan jemaat. Orang-orang dewasa dan orang tua yang anaknya akan dibatis akan menerima pengajaran yang berlangsung beberapa tahun dari guru jemaat atau pun pendeta Zendeling dalam bentuk bercerita dan percakapan.[44] Dari pengajaran atau penginjilan yang dilakukan oleh Kruyt dan Zendeling lainnya banyak orang mau dibaptis dan menerima ajaran Kristen, sehingga pada tahun 1909 seorang kabosenya yaitu Papa i Wunte memberi diri dibaptis. Pada tahun 1917 Kruyt menuliskan buku Soera Mpoagama untuk pelayanan katekisasi sidi. Namun pada masa pemerintahan Jepang dengan peraturan yang ada anak-anak dibawah umur 16 tahun dilarang untuk menerima pelajaran agama sehingga lambat-laun pelajaran katekisasi dihentikan.[45] Dapat dilihat para Zendeling melakukan upaya pekabaran Injil kepada penduduk yang ada di Poso dan sekitarnya dengan membangun sekolah-sekolah dan juga mengajar tentang isi Alkitab, sekalipun banyak tantangan yang dihadapi.

Informasi data satistik jemaat GKST Karmel Watuawu adalah sebagai berikut dalam tabel dibawah ini.

No	Aggota Jemaat GKST Karmel Watuawu	Jumlah Jiwa
1.	Anggota Baptis	1.730 jiwa
2.	Anggota Sidi	1.226 jiwa
3.	Anggota Bapak	434 jiwa
4.	Anggota Perempuan	503 jiwa
5.	Anggota Pemuda	289 jiwa
6.	Anggota Remaja	152 jiwa
7.	Anggota Sekolah Minggu	352 jiwa
8.	Anngota Lansia	175 jiwa
9.	Janda	90 jiwa
10.	Duda	22 Jiwa

2.3 Tujuan, Tugas dan Peran Katekisasi

Ciri khas katekese/katekisasi gereja kalau dibandingkan dengan pengajaran atau penataran atau bimbingan lain yang kita kenal ialah bahwa ia adalah tugas atau fungsi gereja.[46] Tujuan katekisasi adalah mendidik (membina) anak-anak muda supaya mereka dapat bertanggungjawab dan dapat berpartisipasi dalam hidup dan pelayanan gereja kepada Allah dan juga penyampaian pengetahuan tentang Allah dari generasi ke generasi.[47] Katekisasi juga bertujuan membina anggota-anggota jemaat untuk menyadari tugas mereka di dalam gereja dan mendidik anak-anak muda supaya mereka menjadi-hamba-hamba Allah yang bertanggung-jawab di dalam dunia. Pengenalan akan Allah adalah hal terpenting dalam katekese. Sehingga penyampaian tentang Allah dalam katekese terus-menerus diajarkan dari generasi ke generasi.[48] Dapat dilihat bahwa

[43] Ibid, 10.
[44] Ibid.
[45] Ibid, 39.
[46] J. L. CH. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi, Pedoman Guru* (Jakarta; PT. BPK Gunung Mulia, 1989), 97.
[47] Ibid.
[48] Ibid, 100.

tujuan katekese atau katekisasi sangat baik untuk setiap generasi gereja yang ada supaya iman dan hidup manusia berpadu secara integral.[49]

Menurut Alberich, untuk mewartakan sabda Allah, katekese dipandang sebagai media utama dan efisien. Katekese juga dipandang sebagai pendidikan iman, bina iman, pengajaran iman dan langkah-langkah iman.[50] Dalam upaya yang ada katekese bertugas dan berperan untuk memelihara dan mengajarkan iman, membangkitkan iman sehingga mempersiapkan setiap orang untuk benar-benar percaya sepenuhnya kepada Yesus Kristus.[51]

Katekese berperan untuk mematangkan sikap iman yang artinya bahwa katekese menumbuhkan kepekaan dan kesediaan untuk mendengar dan berserah diri kepada Allah dalam Kristus. Peran katekese selanjutnya adalah mematangkan pengharapan yang artinya adalah katekese mendidik jemaat supaya teguh pada imannya kepada Allah dan percaya akan setiap janji-janji penyelamatan Allah. Selanjutnya menumbuhkan cinta kasih kepada Allah, manusia diajarkan untuk mengasisi Tuhan Allah.[52]

Katekese atau biasa disebut dengan katekisasi berfurngi atau berperan untuk memupuk pertumbuhan iman menuju kedewasaan iman. Kedewasaan iman menempati titik sentral dalam kehidupan manusia, iman akan dikatakan dewasa jika telah berpadu secara utuh dengan seluruh aspek kehidupan manusia.[53] Tugas dan peran katekese untuk mendewasakan iman jemaat akan berlangsung selama hidup yang artinya bahwa katekese tidak mempunyai batas akhir.[54]

2.4 Pengertian Sidi

Kata sidi berasal dari kata *Sanskrit sadik* yang berarti jujur, benar, setia, lurus. Dari kata inilah juga muncul kata *sadik* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang berarti benar, bersih, jujur, lurus, muklis, mustakim, setia, safi, tulus, sedangkan kata menyediakan berarti meluruskan, menegur, mengingatkan, mengoreksi.[55] Sedangkan Christiaan de Jonge dalam bukunya Apa itu Calvinisme mengatakan bahwa peneguhan sidi atau naik sidi yang berati setelah dilantik telah menjadi anggota jemaat secara penuh adalah istilah yang dipakai oleh gereja-gereja Protestan yang berlatar belakang Belanda di Indonesia.[56] Seseorang yang sudah menerima peneguhan sidi sudah bisa mengikuti Perjamuan Kudus, ikut serta dalam mengambil keputusan yaitu dalam pemilihan para penjabat gereja yang ada. Sedang dalam jemaat atau gereja yang berlatar belakang Jerman peneguhan sidi disebut dengan istilah Konfirmasi yang berarti peneguhan atau penguatan.[57]

Seseorang yang akan diteguhkan sebagai anggota sidi gereja yang baru adalah angoota jemaat yang dengan sadar percaya kepada Allah dan berjanji untuk setia kepada Allah sepanjang

[49] Marinus Telaumbanua OFMCap, *Ilmu Kateketik, Hakikat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi* (Jakarta; Obor, 1999), 28.

[50] Ibid, 41.

[51] Ibid, 52.

[52] Ibid, 58.

[53] Ibid, 60.

[54] Ibid, 63.

[55] I Gede Supradnyana, *KATEKISASI SIDI, Menjadi warga gereja yang dewasa dan bertanggung jawab*, (Tentena: Pamona Pro, 2014), 6.

[56] Christiaan De Jonge, *Apa Itu Calvinisme ?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 236.

[57] Ibid,.

kehidupannya. Menjadi anggota sidi gereja adalah orang atau jemaat yang sudah dewasa dalam iman dan dapat bertanggung jawab.[58]

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka katekisasi sidi secara sederhana dipahami sebagai pengajaran iman Kristen supaya warga gereja menjadi Kristen yang setia dan benar. Mereka yang layak untuk mengikuti pelayanan katekisasi dan siap untuk diteguhkan sebagai anggota sidi baru gereja adalah anggota jemaat yang sudah menerima sakramen baptisan kudus dan sudah berusia sekurang-kurangnya 15 tahun.[59]

3 Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian penulis melakukan penelitian menggunakan metode Penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta lapangan[60]. Metode ini akan membantu penulis agar lebih mudah menyusun hasil penelitian.

4 Pelayanan Katekisasi Sidi di Jemaat GKST Karmel Watuawu

Pada bagian ini ada beberapa topik penting yang muncul yakni:

4.2 Pemahaman Jemaat

Topik ini muncul sesuai dengan keadaaan yang sebenarnya terjadi dalam jemaat dimana jemaat hanya sebatas tahu mengenai apa itu pelayanan Katekisasi Sidi, namun dalam pelaksanaannya tidak begitu memahami secara mendalam apa pentingnya, maksud dan juga tujuan pelaksanaan pelayanan Katekisasi Sidi, sehingga masih dilaksanakan pelayanan Katekisasi Sidi luar biasa atau kilat.

4.2 Proses Pembelajaran

Adanya topik ini karena dalam jemaat melihat dan merasakan bahwa proses pelaksanaan Katekisasi Sidi belum efektif dengan adanya katekisasi singkat atau kilat, namun semuanya tergantung dari pengajar dan peserta. Pengajar hanya sekedar membaca materi tidak memberikan penjelasan dan sebaliknya peserta kurang mampu untuk menerima materi pengajaran.

4.3 Pelaksanaan Katekisasi Sidi

Di jemaat topik ini muncul karena pelaksanaan Katekisasi Sidi masih ada yang dilaksanakan dengan singkat atau biasa disebut Katekisasi kilat. Katekisasi kilat atau singkat ini dilaksanakan dengan waktu yang berbeda-beda, ada yang satu bulan, dua bulan, tiga bulan, empat bulan dan enam bulan. Pelaksanaan Katekisasi kilat ini akan berdampak negatif baik kepada peserta Katekisasi maupun anggota jemaat.

---

[58] M. Bons-Strom, *Apakah Penggembalaan Itu ?*, (Jakarta; PT. BPK Gunung Mulia, 2011), 144.
[59] Majelis Sinode GKST, *Buku Tata Gereja*, (Tentena; Majelis Sinode GKST, 2014), 34.
[60] http://id.m.wikipedia.org. Diakses pada tanggal 24 April 2019 pada pukul 09:30 Wita

4.4 Kendala Katekisasi Sidi

Topik ini muncul karena dalam jemaat biasanya ada kondisi atau situasi yang sifatnya darurat atau mendadak sehingga pelaksanaan Katekisasi Sidi tidak dilaksanakan. Adapun kendala yang lain misalnya adanya faktor kemalasan, ada yang hendak keluar daerah atau desa karena bekerja, melanjutkan pendidikan, ada yang akan menikah dan juga karena faktor usia.

4.5 Hubungan pelaksanaan dengan pengetahuan yang didapat

Munculnya topik ini karena menurut jemaat semua tergantung peserta Katekisasi dan pengajar, akan tetapi waktu juga menunjang keberhasilan pelaksanaan Katekisasi Sidi dengan waktu yang lama maka banyak hal atau materi pengajaran iman yang akan di dapatkan para peserta Katekisasi yang kemudia akan dilihat pada saat evalusai di akhir jam belajar dan juga akhir semester. Dengan demikian isu ini akan memberikan dampak positif bagi jemaat dan pelayanan Katekisasi Sidi.

4.6 Proses Pembelajaran

Topik ini muncul dalam jemaat karena adanya praktik pelayanan katekisasi sidi yang dilakukan dalam waktu yang singkat atau biasanya yang lazim disebut katekisasi sidi kilat. Adanya pelayanan katekisasi sidi kilat ini membuat proses pelaksanaan pembelajaran dan pengajaran tidak akan efektif.

4.7 Pengetahuan tentang Dogma Kristen

Dalam jemaat topik ini muncul karena dengan adanya pelayanan katekisasi sidi kilat maka pengetahuan dogma Kristen yang akan diberikan kepada peserta katekisasi tidak akan maksimal dan peserta tidak akan memahami dengan benar mengenai dogma Kristen seperti sakramen-sakramen dan pengetahuan Alkitab.

4.8 Katekisasi Sidi yang diatur oleh Gereja

Munculnya topik ini dalam jemaat karena gereja memberikan kebijakan kepada anggota jemaat yang hendak menikah untuk mengikuti katekisasi kilat dan segera menerima peneguhan sidi. Tetapi juga gereja memberikan kebijakan kepada anggota jemaat yang akan keluar bekerja dan melanjutkan studi di luar daerah.

5 Kesimpulan

Pandangan jemaat GKST Karmel Watuawu tentang pelayanan katekisasi sidi adalah bentuk upaya pengajaran tentang isi Firman Tuhan atau pengajaran iman Kristen. Katekisasi pada arti sebenarnya adalah bentuk pelayanan pengajaran, pembinaan, pembimbingan,

meberitahukan dan mengarahkan untuk mencapai tujuan menumbuhkan dan mendewasakan iman jemaat. Jemaat GKST Karmel Watuawu merasa penting untuk melaksanakan pelayanan katekisasi sidi. Tetapi pada kenyataannya pelaksanaan pelayanan Katekisasi sidi tersebut tidak sesuai dengan aturan Tata Gereja GKST. Menurut para tokoh reformator bahwa pengajaran atau katekisasi adalah bentuk pelayanan untuk mendewasakan iman jemaat sehingga dianggap penting dan tidak boleh diabaikan.

Pelayanan katekisasi sidi tetap dilaksanakan di jemaat GKST Karmel Watuawu. Namun pada kenyataannya pelaksanaan tersebut belum maksimal kaena katekisasi sidi yang seharusnya dilaksanakan selama kurang lebih 1 tahun hanya dilaksanakan dalam waktu isngkat. Hal ini juga dipengaruhi dengan kurangnya himbauan dari pihak pelayan gereja dan juga orang tua. Buku yang digunakan sudah sangat lama dan kurang relevan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan memberikan pertanyaan kepada informan dan informan menjawab beberapa pertanyaan tersebut, penulis memberi kesimpulan bahwa jemaat GKST Karmel Watuawu sudah mengetahui arti Katekisasi namun belum memahami dengan benar maksud dan tujuan katekisasi sidi. Sekalipun jemaat kurang memahami namun mereka merasa pelayanan ini penting untuk dilaksanakan, namun kurangnya himbauan dari pelayan gereja dan orang tua membuat sebagian peserta katekisasi sidi kurang aktif untuk mengikuti pelayanan katekisasi sidi. Dalam pelaksanaan katekisasi sidi ini juga mengalami kendala seperti ada yang akan menikah, keluar daerah untuk bekerja dan melanjutkan pendidikan dan juga ada faktor kemalasan, sehingga pelaksanaan yang ada tidak akan efektif atau maksimal. Dengan kendala tersebut maka dilaksanakanlah katekisasi sidi singkat atau kilat yang waktunya berbeda-beda, ada yang dilaksanakan satu bulan, dua bulan, tiga bulan, empat bulan dan enam bulan. Pelaksanaan katekisasi sidi kilat ini akan mempengaruhi pengetahuan mereka akan ajaran-ajaran Kristen dan pemahaman mereka tentang isi Alkitab. Menurut informan semakin lama waktu yang dipakai untuk melaksanakan katekisasi sidi maka akan semakin banyak pengetahuan yang akan mereka dapatkan. Dengan adanya pelaksanaan katekisasi sidi kilat maka jemaat merasa kurang puas dengan pelaksanaan katekisasi sidi.

Katekisasi sebagai salah satu karya pastoral gereja dalam bidang pewartaan harus selalu terarah kepada pencapaian tujuannya yakni membantu setiap orang beriman agar mereka semakin terbuka kepada sabda Allah. Mereka perlu mendengar, mengerti, memahami serta menghayati sabda itu dalam hati mereka, serta melakukannya. Katekisasi harus terus menerus dilaksanakan dan dikembangkan, agar proses pengajaran katekisasi menjawab kebutuhan umat dalam kehidupan imannya.

Pelaksanaan pelayanan katekisasi sidi disesuaikan dengan kondisi jemaat masing-masing. Dalam kondisi yang berbeda-beda itulah pelayanan katekisasi sidi harus diterapkan dan diusahakan mencapai tujuannya. Pendekatan pengajarannya harus dengan menggunakan metode yang terus-menerus dikembangkan sesuai konteks.